

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perumahan Bermis adalah salah satu perumahan yang terletak di Kelurahan Cibogo, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang. Mayoritas penduduk perumahan bermis menganut agama Islam, sesuai data yang diperoleh penulis di lapangan bahwa penduduk warga bermis 557 jiwa menganut agama Islam, 30 jiwa menganut agama kristen, 2 jiwa menganut khatolik, dan 4 jiwa menganut agama Hindu. Tetapi kurangnya pengetahuan tentang agama terutama tentang ibadah sholat yang dimiliki oleh sang anak, dikarenakan kebanyakan penduduk perumahan Bermis baik suami maupun istri adalah seorang pekerja keras sehingga sangat sibuk dengan pekerjaannya dan membuat waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan sang anak sangatlah terbatas.

Seperti halnya yang dialami oleh ibu Rina dan ibu Nur. Ibu Nur adalah salah satu penduduk perumahan bermis yang merupakan seorang istri sekaligus ibu yang bekerja sebagai staff di Kelurahan Cibogo dan merupakan istri dari suami yang bekerja sebagai karyawan. Ibu Nur memiliki satu orang putri yang berumur 25 tahun dan dua orang putra yang berumur 22 tahun dan 10 tahun. Minimnya waktu yang dimiliki oleh ibu Nur dan suami bertemu dengan anak membuat mereka jarang berkomunikasi secara interpersonal terutama dalam hal berkomunikasi untuk menanamkan nilai-nilai ibadah sholat pada anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di diri anak terutama dalam menanamkan nilai ibadah sholat, ibu Nur butuh bantuan guru ngaji dan guru disekolah anaknya.

Begitu pula dengan yang dialami oleh ibu Rina. Ibu Rina merupakan seorang istri sekaligus ibu yang bekerja sebagai guru PNS disalah satu SMA di Kabupaten Tangerang. Suami ibu Rina juga bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah kantor. Ibu Rina memiliki satu orang putra yang berumur tujuh tahun. Sibuknya ibu Rina dan suami membuat sang anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan asisten rumah tangga dan membuat sedikitnya berkomunikasi dengan sang anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sholat. Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam di diri anak terutama dalam menanamkan nilai ibadah sholat, ibu Rina juga perlu bantuan guru disekolah anaknya.

Tidak jarang orang tua zaman sekarang berpikiran dengan bekerja dan mempunyai banyak uang, maka segala permasalahan dapat diselesaikan dengan uang. Seperti halnya tugas orang tua dalam menanamkan pendidikan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya, orang tua lebih mempercayai dan memberikan tugas tersebut kepada guru ngaji ataupun guru di sekolah anaknya berada. Dalam survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamanaan RI pada tahun 2016 di 930 keluarga yang tersebar di 16 kabupaten atau kota di lima provinsi yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur terkait kondisi pendidikan agama dalam keluarga. Survei tersebut mengungkapkan bahwa 61% orang tua kurang bahkan tidak mengajarkan anaknya sholat dan mengaji, tetapi kemungkinan orang tua menyerahkan putra putrinya belajar mengaji dan sholat kepada guru ngaji. (Sumber : Republika.co.id)

Memanglah perlu adanya bantuan dari orang-orang sekitar seperti guru ngaji ataupun guru di sekolah, akan tetapi pendidikan pertama dan utama adalah orang tua dan keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak dan orang tuapun haruslah ingat bahwa tugas guru ngaji maupun tugas guru di sekolahnya hanyalah sekedar “membantu” para orang tua.

Kurangnya pemahaman sang anak dalam pengetahuan nilai-nilai agama terutama dalam hal ibadah sholat juga bukan hanya dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya saja tetapi banyak juga kasus-kasus seperti pertengkaran dan KDRT sehingga berakhir dengan perceraian. Di Kabupaten Tangerang sendiri pada tahun 2019 tingkat perceraianya masuk ke dalam peringkat 10 besar nasional. Terdapat 4279 kasus perceraian diantaranya 1416 kasus akibat perselisihan dan pertengkaran, 451 kasus akibat faktor ekonomi, 487 faktor meninggalkan salah satu pasangan, 65 faktor KDRT. (Sumber data : tangerangnews.com)

Masalah yang terjadi di daerah ini adalah bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga masih banyak anak yang belum memahami dan mengerti tentang nilai dari ibadah shalat itu sendiri. Sebagian anak-anak hanya menjalankan ibadah shalatnya saja tetapi belum memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam shalat, apa bacaan-bacaan sholat, dan manfaat yang didapat dari melaksanakan shalat serta apa yang terjadi jika tidak melaksanakan shalat, yang mereka tahu hanyalah orang yang beragama Islam haruslah sholat dan terkadang orang tua suka lalai akan tugasnya untuk

mengajarkan dan memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang dianjurkan khususnya dalam hal ibadah shalat.

Melaksanakan ibadah shalat lima waktu yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya hukum melaksanakannya adalah wajib bagi umat islam. Menunaikan ibadah shalat merupakan salah satu bentuk keimanan dan rasa syukur umat islam yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Meninggalkan shalat wajib lima waktu jelas merupakan suatu kerugian besar dan mendapatkan dosa besar karena hal tersebut merupakan rukun islam yang tak lain sebagai dasar keimanan.

Perintah melaksanakan shalat terdapat pada firman Allah SWT, diantaranya:

تَصْنَعُونَ الصَّلَاةَ لِئِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-‘Ankabut [29] : 45.

Untuk menanamkan nilai-nilai ibadah shalat kepada anak dibutuhkan ilmu, komunikasi yang intens, kesabaran dan juga harus diajarkan secara *continue*. Orang tua bukanlah hanya memberikan perintah shalat kepada anak tetapi juga memberikan penjelasan tentang cara-cara sholat, bacaan di setiap gerakan, batasan-batasan aurat, memberikan penjelasan alasan mengapa kita sebagai umat

Islam harus menjalankan ibadah shalat serta mempraktekan shalat secara langsung kepada anak agar anak dapat mengikuti dan mudah memahami.

Orang tua harus menanamkan nilai ibadah shalat kepada anak karena shalat merupakan salah satu pendidikan Islam yang harus orang tua tanamkan pada anak sejak anak usia dini, terlebih shalat merupakan tiang agama Islam dan rukun islam yang ke dua. Agama Islam adalah agama yang sempurna. Islam mengajarkan banyak hal kepada umatnya, salah satunya yaitu Islam mengajarkan umat dalam mendidik dan berkomunikasi yang baik di dalam satu keluarga, antara anak dengan orang tua dan begitu pula sebaliknya. Peran orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik sangatlah perlu agar anak mampu membedakan mana yang baik atau buruk, mana yang harusnya dilakukan dan ditinggalkan bagi anak tersebut. Pendidikan anak merupakan kewajiban orang tua seperti firman Allah SWT :

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. at-Tahrim: 6).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, ini artinya kedua orang tua bertanggung jawab terhadap

anak-anaknya. Perintah kepada orang beriman agar menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Caranya dengan menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri dengan iman dan taqwa, dan senantiasa menjalankan perintah Allah SWT. Maka dari itu, sangatlah penting memberi pendidikan Islam kepada anak selain untuk menghindari dari siksa api neraka juga sebagai pondasi dalam diri anak.

Modern parenting adalah sebutan untuk pola asuh orang tua zaman sekarang atau modern. Orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua baik suami maupun istri yang sibuk dengan karirnya dan akhirnya membuat komunikasi orang tua dan anak sangat terbatas. Tumbuh kembang seorang anak ditentukan dari pola asuh yang tepat sejak lahir. Berbeda dengan zaman dulu, para orang tua modern di zaman sekarang harus dituntut membekali diri dengan pengetahuan tentang pola asuh yang cocok. Seperti halnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terutama dalam menanamkan nilai ibadah sholat kepada sang anak, orang tua harus tahu bagaimana cara menanamkan nilai agama Islam di diri anak dengan metode yang praktis dan aplikatif mendidik anak berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Hal utama yang harus dibangun orang tua untuk memberi pendidikan serta menanamkan nilai-nilai agama Islam terutama menanamkan nilai ibadah sholat kepada anak adalah dengan komunikasi. Komunikasi adalah hal yang sangat diperlukan dalam hubungan antar manusia karena manusia sebagai makhluk sosial, terlebih dalam hubungan interpersonal di lingkup keluarga. Menjalin komunikasi yang efektif dengan anggota keluarga sangatlah dibutuhkan, karena

dengan komunikasi dapat menciptakan saling pengertian dan saling memahami satu sama lain.

Salah satu bentuk komunikasi yang diperlukan dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. De Vito (2009) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih, formal maupun nonformal. Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.

Dengan adanya komunikasi interpersonal yang intens orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah sholat, maka itu akan lebih melekat dihati dan pikiran anak. Tetapi, tidak jarang orang tua zaman sekarang mengabaikan begitu saja pentingnya berkomunikasi interpersonal secara intens untuk menanamkan nilai-nilai agama islam di diri anak terutama dalam hal ibadah sholat dikarenakan mereka sibuk dengan pekerjaannya dan diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *modern parenting*, proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak di Perumahan Bermis Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang.

Penulis memilih Perumahan Bermis Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang karena selain Kabupaten Tangerang merupakan wilayah Jabodetabek, Kabupaten Tangerang juga merupakan bagian dari Provinsi Banten yang berada 6°0-6°20 Lintang Selatan dan 106°20-106°43 Bujur Timur. Kabupaten Tangerang sangat strategis karena berada diantara Ibu Kota DKI Jakarta dan Kota Tangerang. Kabupaten Tangerang memiliki wilayah yang cukup luas, terdiri dari 29 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 246 desa dengan luas mencapai 95.961 Ha atau 959,61 km².

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua (*modern parenting*) dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak di Perumahan Bermis Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak?
3. Faktor apa saja yang menghambat komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkann nilai ibadah sholat pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Agar dapat mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua (*modern parenting*) dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak di Perumahan Bermis Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang.
2. Agar dapat mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.
3. Agar dapat mengetahui faktor penghambat komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

1.4 Signifikasi Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Manfaat-manfaat tersebut terbagi menjadi tiga jenis yaitu akademis, praktis, dan sosial.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat khususnya masyarakat di Perumahan Bermis Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang tentang pentingnya komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah shalat pada anak.

1.4.2 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat karena memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang dilakukan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas sebagai konstruksi individu-individu. Kebenaran realitas bersifat relatif dan berlaku dalam konteks waktu yang spesifik. Karena realitas dihasilkan oleh konstruksi individu maka realitas dimaknai beragam yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, budaya individu tersebut.

Pemahaman atas realitas yang diteliti adalah hasil interaksi antara individu dan individu lainnya. Realitas merupakan hasil konstruksi individu maka realitas dan periset adalah satu kesatuan tak terpisahkan. Individu-individu adalah subjek memaknai realitas. Realitas tercipta melalui pemaknaan yang dilakukan individu-individu dalam interaksi sosial. Karena itu pemaknaan realitas sangat ditentukan oleh bahasa, simbol-simbol yang digunakan individu, karakter personal, kepercayaan dan nilai-nilai sosial budaya (Rachmat Kriyantono, 2012:13).

1.5.2 State of The Art

Peneliti	Selli Meidia Notari, 2019.
Judul	Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Ibadah Sholat di RT.03 Kelurahan Timbul Rejo.
Hasil	Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak di Kelurahan Timbul Rejo sudah cukup baik tapi untuk penanaman nilai ibadah sholatnya masih kurang. Yang menjadi hambatan penanaman nilai ibadah sholat yaitu kurangnya waktu komunikasi orang tua dan anak, kemajuan teknologi yang salah gunakan oleh anak sehingga mereka sering lalai dengan sholat, pemahaman orang tua tentang agama kurang, dan faktor lingkungan sekitar.

2

Peneliti	Sarah Salpina, 2018.
Judul	Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak.
Hasil	- Komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh hanya mengandalkan media sebagai saluran komunikasi sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi

	<p>terbatas, adapun saluran yang digunakan untuk berkomunikasi adalah melalui telpon dan sms.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya keterbukaan yang terjalin ketika jarak jauh, karena tidak ingin merasa khawatir dengan keadaan masing-masing. - Orang tua selalu bersikap sportif, perilaku positif, dan empati kepada anaknya. <p>Terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hambatan mekanik yang disebabkan oleh jaringan. - Hambatan semantik yang disebabkan dengan adanya perbedaan makna dan pengertian pada pesan yang disampaikan. - Hambatan manusiawi, hambatan ini muncul dari masalah-masalah pribadi oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi, termasuk didalamnya menyangkut masalah ekonomi.
--	---

3

	3
Peneliti	Wahyu Hidayat, 2016.
Judul	Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanudin.

Hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Pembina dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang memperhatikan aspek-aspek penting yang terdapat dalam komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesamaan. - Penunjang yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman akhlak ialah antara lain komunikasi (berupa nasihat, arahan, dan sejenisnya) yang dilakukan pembina tidak terkesan memaksa santri, pembina sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri, adanya koordinasi yang baik antara pembina dengan pengurus pesantren.
--------------	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian serta objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan objek hambatan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah sholat sedangkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana proses komunikasi orang tua yang bekerja dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

Perbedaan penelitian kedua yaitu terletak komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak dimana penelitian sebelumnya menggambarkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak melalui media.

Penelitian ketiga yang berjudul Komunikasi Interpersonal Antara Pembina dengan Santri dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Sultan Hasanudin. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian serta subjek penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya, bertujuan untuk menggambarkan komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak.

Penelitian ini berfokus tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua yang bekerja dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

1.5.3 Teori Penelitian

Teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah Teori Peran dan Konsep Komunikasi Interpersonal.

1.5.3.1 Teori Peran (*Role Theory*)

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikolog, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bercermin sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2015).

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya.

Menurut Robert Linton (1936, dalam Nurhawati, 2017), teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama kita untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Teori peran yang dikemukakan oleh Khantz dan Kahn dalam Soerjono (2001), mengatakan bahwa teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan masyarakat. Teori peran mencoba menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa peran merupakan tindakan atau aktivitas serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan

norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta posisi seorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

1.5.3.2 Teori Skema Hubungan Keluarga

Morissan (2013) menjelaskan, bahwa teori skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal, dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Suatu skema adalah seperangkat ingatan atau terorganisasi yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain, karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga akan berbeda. (dalam Melinda:2019).

Menurut Fitzpatrick dkk, bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat berpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Morissan mengemukakan bahwa suatu skema keluarga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi, yaitu :

1. Orientasi percakapan

Orientasi percakapan berasumsi bahwa setiap anggota keluarga memiliki kebebasan menyampaikan gagasan dan pikirannya. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol.

2. Orientasi kepatuhan

Orientasi kepatuhan menjelaskan bahwa keluarga memiliki dan menjalankan cara hidup, pandangan, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan yang sama. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualitas).

1.5.3.3 Konsep Komunikasi Keluarga

Menurut Kurniadi, keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (dalam Beely, 2015). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Menurut Rae Sedwig (1985), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (dalam Beely, 2015).

Menurut Enjang & Encep (2018) dalam buku *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, mengatakan bahwa di dalam kehidupan keluarga terdapat berbagai macam bentuk komunikasi seperti komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut menyesuaikan dengan konteks dari komunikasinya sendiri. Antara satu bentuk komunikasi dan bentuk komunikasi lainnya memiliki proses yang berbeda-beda. Namun dalam penelitian

ini, penulis memfokuskan pada bentuk komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi interpersonal paling sering dipakai oleh anggota keluarga karena pada umumnya para anggota keluarga membutuhkan komunikasi secara langsung atau *face to face*.

1.5.3.4 Konsep Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2009:81), mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti dua sejawat, suami istri, orang tua dan anak, dan seterusnya.

Pengertian ini menimbulkan interaksi secara langsung antara komunikator dengan komunikan saling berhadapan dan saling menatap, sehingga terjadi kontak pribadi : hal ini ditegaskan oleh Effendi, dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar dua orang dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi bermedia.

A. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Untuk membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi jenis lainnya, dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada komunikasi interpersonal tersebut. Menurut Mulyana (2009:81) dalam buku *Teori dan*

Praktik Komunikasi Antarpribadi, ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain :

1. Pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat.
2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Secara konseptual, bahwa dalam komunikasi interpersonal ditentukan oleh jarak yang tidak terpisah, berada dalam satu tempat yang bisa terhubung secara tatap muka dan terjadi secara simultan.

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Rogers :

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasi tatap muka
3. Tingkat umpan balik tinggi
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektif sangat tinggi
5. Kecepatan untuk menjangkau tingkat sasaran sangat lamban.
6. Efek yang terjadi diantaranya perubahan sikap.

B. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto AW, dalam buku *Komunikasi Interpersonal*, mengatakan bahwa secara sederhana proses komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila adanya pengiriman atau komunikator yang menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun non verbal kepada penerima atau komunikan dengan menggunakan medium suara manusia atau tulisan. Dalam

hal ini dapat diasumsikan bahwa proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang saling berkesinambungan, antara lain :

a. Sumber / komunikator

Sumber adalah yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni orang yang menyampaikan pesan, baik secara emosional maupun informasional kepada orang lain.

b. *Encoding*

Suatu aktifitas seorang komunikator dalam menciptakan suatu pesan melalui simbol-simbol verbal atau non verbal yang disusun berdasarkan antara tata bahasa dan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Merupakan hasil dari *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada komunikan.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Baik secara langsung *face to face* atau melalui media.

e. Penerima / komunikan

Adalah seseorang yang menerima dan menginterpretasikan suatu pesan. Dalam komunikasi interpersonal komunikan bersifat aktif, selain menerima komunikan juga menginterpretasi dan memberikan umpan balik secara langsung kepada komunikator.

f. *Decoding*

Kegiatan menerima suatu pesan. Melalui indera, penerima dapat bermacam data dalam bentuk kata-kata atau simbol-simbol yang harus diubah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g. Respon

Merupakan suatu tanggapan yang dilakukan oleh penerima atau komunikan setelah menerima pesan dari pengirim atau komunikator.

h. Hambatan (*Noise*)

Merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian atau penerimaan pesan. Noise dapat terjadi di komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi.

i. Konteks komunikasi

Konteks komunikasi terbagi menjadi tiga yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjukkan pada lingkungan tempat terjadinya komunikasi. Waktu, menunjukkan pada waktu kapan komunikasi itu terjadi, dan nilai meliputi nilai sosial dan nilai budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi.

C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal

Menurut Sunarto (dalam Anggi Annisa Febriati, 2014), mengatakan bahwa terdapat tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal, antara lain :

- a. Hambatan mekanik, yaitu hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi yang digunakan.
- b. Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
- c. Hambatan manusiawi, segala macam yang paling semesta dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi kemampuan & ketidakmampuan alat panca indera.

D. Jenis Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni salah satu orang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung intens. Contoh komunikasi diadik yaitu orang tua-anak, suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun non verbal.

b. Komunikasi triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. Walaupun begitu komunikasi triadik masih lebih efektif dari komunikasi kelompok. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik yaitu berlangsung antara dua orang dan dialog diantara keduanya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah prosesnya yang memungkinkan berlangsung secara dialogis.

E. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Adapun beberapa fungsi komunikasi interpersonal antara lain (Enjang, 2009:77-78) :

1. Memenuhi kebutuhan psikologis

Komunikasi interpersonal dapat memenuhi kebutuhan psikologis karena pada dasarnya manusia ingin diperhatikan dan didengar, serta berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologisnya..

2. Mengembangkan kesadaran diri

Melalui komunikasi interpersonal, kesadaran diri akan terlatih sehingga dapat berkembang dengan baik. Kita dapat mengetahui masukan

dan respons dari orang lain. Oleh sebab itu, kita semakin sadar akan kapasitas dan kualitas diri.

3. Meningkatkan dan menjaga hubungan

Melalui komunikasi interpersonal, orang tua dapat memantapkan dan meningkatkan hubungan dengan sang anak. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bertatap muka. Pada saat bertatap muka, akan ada perasaan penghargaan atau merasa dihargai dari lawan bicara.

4. Menggali informasi

Melalui komunikasi interpersonal kita dapat menggali informasi yang lebih akurat dan efektif dari orang lain.

5. Mempengaruhi

Melalui komunikasi interpersonal kita juga dapat melakukan upaya atau usaha untuk memengaruhi sikap, pilihan, perilaku, dan keputusan dari orang lain.

F. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Arni Muhammad (dalam Wahyu Hidayat 2016) Terdapat enam tujuan komunikasi interpersonal, antara lain :

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan personal atau pribadi. bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain maka kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi

interpersonal juga memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang sangat luar biasa pada perasaan, pikiran, serta tingkah laku kita.

2. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal dapat menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita serta orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini membuat kita menjadi lebih memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di dunia luar.

3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar yaitu membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

4. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita dapat pergunakan untuk mengubah sikap serta tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal kita lebih efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.

5. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama yaitu dalam mencari kesenangan. Dengan komunikasi interpersonal kita dapat berbicara dan berdiskusi apa saja dengan

teman kita, hal itu membuat pikiran menjadi rileks dan jiwa menjadi senang

6. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis serta terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga dapat berguna membantu orang lain dalam interaksi sehari-hari.

G. Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Klasifikasi komunikasi interpersonal terbagi menjadi empat yaitu interaksi intim, percakapan sosial, interogasi, dan wawancara. Klasifikasi tersebut yaitu (Muhammad, 2004) :

1. Interaksi Intim

Termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, serta orang-orang yang sudah mempunyai ikatan.

2. Percakapan sosial

Merupakan interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi.

3. Interogasi atau pemeriksaan

Merupakan interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang minta atau bahkan juga menuntut informasi dari yang lain.

4. Wawancara

Merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab.

H. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dan merupakan suatu penyampaian pesan baik itu pikiran, informasi, gagasan, perasaan, serta emosi antara dua orang seperti orang tua dan anak.

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya berupa dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya positif ataupun negatif, dan berhasil atau tidaknya. (dalam Rubani 2011, dalam Arwan 2018).

Orang tua dan anak pastilah berkomunikasi dengan bertatap muka dan dalam jarak yang dekat atau intim. Dengan keintiman ini, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses saling memahami orang tua dan anak akan memahami peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga.

Aspek penting lainnya dalam komunikasi interpersonal adalah adanya hubungan dua arah. Dalam hal ini, perlunya keseimbangan antara dua pihak

yang berkomunikasi, adanya timbal balik antara orang tua dan anak saat berkomunikasi akan terus mengarahkan hubungan yang sedang terbina.

Menurut Joseph DeVito (1976), dalam buku *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kualitas umum yang menjadi pertimbangan efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu :

a. Keterbukaan (*Openess*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk berinteraksi jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut tentang “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui milik kita dan kita mempertanggung jawabkan atasnya.

b. Empati (*Empathy*)

Henry Backrack mendefenisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut, melalui kaca mata orang tersebut. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya.

c. Sikap mendukung (*Supportiviness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal terdapat dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan suatu langkah penelitian, dimana peneliti menurunkan variabel penelitian kedalam konsep yang memuat indikator-indikator yang lebih rinci dan dapat diukur.

1.6.1 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses dapat diartikan sebagai suatu urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait satu sama lain, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Mulyana (2009 : 81), mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah diadik yang melibatkan dua orang, seperti dua sejawat, suami-istri, orang tua-anak, dan seterusnya.

Proses komunikasi interpersonal terdiri dari sumber-penerima, *encoding-decoding*, pesan, saluran, hambatan, dan konteks. Proses komunikasi interpersonal yang dimaksud peneliti adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan serta umpan balik yang dilakukan dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

1.6.2 Orang Tua

Orang tua menurut Zakiah Daradjat (dalam Ni'mah, 2016) yaitu pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran untuk membimbing, mendidik, dan mengasuh anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua merupakan madrasah dan pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak,

maka dari itu orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pendidikan anaknya.

1.6.3 Modern Parenting

Modern parenting adalah sebutan untuk pola asuh orang tua zaman sekarang pada anaknya. Pola asuh orang tua modern baik istri maupun suami yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga membuat waktu untuk bertemu dan berkomunikasi dengan sang anak terbatas.

1.6.4 Menanamkan Nilai

Menanamkan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, dan terarah secara bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya. Nilai menurut KBBI adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (dalam Ruslan, Rosma, dan Nurul). Jadi menanamkan nilai yaitu menanamkan sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Abdullah Sigit (dalam Lesti, 2017), menggolongkan nilai dalam tujuh jenis yaitu : 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan , 7) nilai kejasmanian. Dalam penelitian ini, nilai keagamaan menjadi bahasan yang paling utama.

Menanamkan nilai keagamaan pada anak adalah suatu cara untuk mendidik, menyampaikan, dan menerapkan suatu nasehat yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya agar anak dapat menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi diri dari semua larangan-Nya.

1.6.5 Ibadah Shalat

Shalat berasal dari bahasa arab yang artinya “do’a”. Sedangkan menurut istilah sholat adalah ibadah yang dimulai dengan bacaan takbiratul ikhrom dan diakhiri dengan mengucapkan salam dengan syarat dan ketentuan tertentu. Segala perkataan dan perbuatan yang termasuk rukun shalat mempunyai arti dan makna tertentu yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Sholat terbagi menjadi dua yaitu sholat wajib dan sholat sunnah. Sholat wajib terdiri dari lima waktu yaitu sholat dzuhur, sholat ashar, sholat maghrib, sholat isya, dan sholat subuh.

Menjalankan sholat hukumnya adalah wajib atau fardhu’ain yaitu apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan bila tidak dikerjakan mendapatkan dosa. Sholat merupakan suatu perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Menurut Moh Rifa’i dalam buku *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*, menjelaskan bahwa dalam sholat terdapat syarat-syarat wajib sholat, yaitu syarat yang diwajibkan seseorang untuk mengerjakan sholat, antara lain beragama Islam, sudah baligh dan berakal, suci dari hadats, suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat, menutup aurat, menghadap kiblat, masuk waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan sholat, mengetahui mana yang rukun dan sunah.

Adapun rukun-rukun dalam sholat yaitu niat, berdiri bagi yang mampu, takbiratul ikhram, membaca surat al-fatihah dan basmallah, rukuk, thumakninah (berdiam) dalam rukuk, iktidal (bangun dari rukuk), thumakninah (berdiam) dalam iktidal (bangun dari rukuk), sujud, thumakninah (berdiam) dalam sujud,

duduk antara dua sujud, thumakninah dalam duduk antara dua sujud, duduk tahiyat akhir, membaca syahadat dalam duduk tahiyat akhir, membaca sholawat Nabi dalam duduk tahiyat akhir, membaca salam yang pertama, niat keluar dari sholat, dan tertib (urut berdasarkan urutan pertama sampai urutan terakhir).

Didalam ibadah shalat terdapat juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya, antara lain : (dalam Lesti, 2017)

a. Kebersihan

Ketika seseorang hendak melaksanakan ibadah shalat, tentu harus dalam keadaan bersih dan suci dari hadas besar maupun kecil. Salah satu mensucikan diri yaitu dengan berwudhu. Berwudhu merupakan syarat dalam shalat dan merupakan wajib hukumnya.

b. Kedisiplinan

Pada dasarnya shalat memiliki waktu-waktu tertentu. Sholat fardhu yang diwajibkan kepada kaum muslim sebanyak lima kali dalam sehari. Apabila sudah terbiasa dengan melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Secara tidak langsung mengajarkan kaum muslim untuk disiplin dalam hal waktu dan juga beribadah.

c. Kebersamaan

Kebersamaan dalam hal ini yaitu melaksanakan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama-sama artinya dalam melakukan shalat terdapat imam dan makmum.

d. Ketaatan kepada pemimpin

Dalam hal beribadah shalat tidak diperbolehkan untuk makmum mendahului imam atau pemimpin. Hal yang harus dilakukan makmum yaitu

mengikuti apa yang dilakukan oleh imam. Hal ini menjadi salah satu contoh agar makmum taat kepada seorang pemimpin, karena imam adalah orang yang memimpin saat shalat. Taat terhadap pemimpin tidak hanya saat beribadah tetapi juga untuk yang lain terlebih dalam kebaikan.

e. Kepasrahan

Sholat bukan hanya sekedar melakukan gerakan-gerakan yang sudah ada dalam perintah Allah. Namun ketika seorang muslim menjalankan sholat, saat itulah seorang hamba Allah sedang berkomunikasi kepada Tuhannya. Mempasrahkan dirinya dan segala yang dimiliki kepada Allah SWT.

f. Shalat mendidik untuk berlaku jujur

Berlaku jujur bukan hanya pada saat melakukan shalat saja, tetapi yang perlu menjadi perhatian kita adalah mewujudkan perilaku jujur pada saat setelah shalat. Berlaku jujur dalam setiap berperilaku, dimana saja dan kapan saja, baik dalam berbicara, berdagang, dan dalam aspek kehidupan sehari-hari.

1.6.6 Anak

Menurut Zakiah Daradjat (dalam Ni'mah, 2016), anak adalah manusia yang lahir dari seorang ibu, usia anak-anak pada tahun pertama berkisar antara 0-6 tahun, anak-anak pada umur sekolah dasar 6-12 tahun, masa remaja awal 13-16 tahun, masa remaja akhir 17-21 tahun dan masa dewasa diatas 21 tahun.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, anak diartikan sebagai keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, anak merupakan keturunan kedua yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik

fisik maupun mentalnya. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.

Anak yang ingin dijadikan subjek oleh peneliti berjumlah dua orang anak dari dua keluarga yang berbeda, berusia 6-12 tahun dan berasal dari keluarga yang mempunyai perekonomian menengah keatas.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terjadi di masyarakat yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi sehingga penulis dapat memahami, menggambarkan, menganalisa, dan mengungkapkan suatu kejadian maupun fakta mengenai situasi yang sedang terjadi dimasyarakat.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2017:4), mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua yang bekerja dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak..

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*), maksudnya suatu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan kebenaran yang akurat mengenai “*Modern Parenting, Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Ibadah Sholat Pada Anak di Perumahan Bermis Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang*”.

1.7.2 Situs Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi dan sampel, tetapi istilah yang digunakan adalah *setting* atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini tempat yang akan dijadikan objek penelitian adalah Perumahan Bermis yang berlokasi di Kelurahan Cibogo, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Lokasi penelitian ini dipilih karena di dalam Perumahan Bermis terdapat orang tua baik ibu ataupun ayah yang bekerja dan memiliki anak yang memenuhi kriteria penulis.

1.7.3 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari dua keluarga yang memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- Beragama Islam.
- Memiliki anak usia 6 sampai 12 tahun.

- Orang tua dan anak tinggal dalam satu rumah.
- Ayah atau ibu yang sibuk bekerja.
- Perekonomian keluarga yang menengah keatas.

1.7.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data primer merupakan data yang didapatkan pada saat turun ke lapangan.
2. Data sekunder merupakan data pendukung untuk sebuah penelitian yang didapatkan dari referensi atau pustaka untuk dijadikan sumber penelitian.

1.7.5 Sumber Data

- **Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung atau tanpa perantara. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung atau data yang didapatkan secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data dari studi pustaka yaitu dari buku, jurnal, dan arsip data yang merupakan milik orang lain.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

- **Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)**

Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara

mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara (Moleong, 2007:186).

- **Observasi**

Menurut Kesumah (2011:66-76), Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Untuk mencapai tujuan pengamatan, diperlukan adanya pedoman pengamatan. Pengamatan sebagai alat pengumpul data ada kecenderungan terpengaruh oleh pengamat atau observer sehingga hasil pengamatan tidak objektif.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non-participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Ialah memberi makna tentang apa yang diamati dalam realitas dan dalam konteks yang alami, dialah yang bertanya, dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara suatu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati (Muri Yusuf, 2014:384).

- **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

- **Studi Pustaka**

Data ini didapatkan dari pustaka, berupa buku, jurnal, dan penelitian yang hampir sesuai dengan penelitian ini.

- **Teknik Sampling**

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2004:125).

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono,2017:219).

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria beragama Islam, memiliki anak usia 6 sampai 12 tahun, orang tua dan anak tinggal dalam satu rumah, ayah atau ibu yang sibuk bekerja, dan perekonomian keluarga yang menengah keatas. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah asumsi. Asumsi dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah asumsi tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Analisis data kualitatif dijabarkan dalam beberapa tahap. Tahapan dalam menganalisis data, dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

- **Transkrip Wawancara**

Setelah melakukan penelitian dengan pengumpulan data berupa wawancara, peneliti akan memindahkan data wawancara ke dalam transkrip wawancara untuk nantinya dapat dikategorikan sesuai dengan yang ditentukan.

- **Penyajian**

Peneliti menyusun dan memilah kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, dan setiap kategori diberi nama.

- **Menarik Kesimpulan**

Peneliti mencari keterkaitan antara kategori satu dengan kategori yang lain kemudian ditarik kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan beberapa tahap penarikan kesimpulan dari tiap-tiap kategori yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.7.8 Kualitas Data

- **Kredibilitas Data**

Tujuan uji kredibilitas data yang menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti.

Secara berkelanjutan selalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan sehingga terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai konteksnya. Untuk itu peneliti perlu melakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas, keakuratan, dan keabsahan data yang dikumpulkan serta dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian (Muri Yusuf, 2014 : 394).

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (dalam Wiyatul, 2013), triangulasi teknik merupakan pengumpulan data-data dengan cara yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, melakukan wawancara dan observasi kepada informan yang sama.